

# SEKOLAH DASAR ISLAM (SDI) BERKARAKTER '*FULL DAY SCHOOL*' DAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DI MATA MASYARAKAT

Salafudin

**Abstract:** Islamic school, including *Madrasah Ibtida'iyah* (Islamic Elementary School), has been identified as a traditional school with lack of facilities, excessive focus on Islamic studies and less focus on science in its curriculum. That's why, its quality are doubted and questioned, which is proportional with its cheap tuition, and uninterested. The appearing of Islamic school labelled "Full Day School", especially in elementary school. In particular, it fulfills the expectation of pupils and their parent on the high quality of school, with a number of facilities and good mixing and fusing of Islamic studies and sciences in comprehensive curriculum. This school type could be the best one of alternative schools to be chosen. Using descriptive approach, this qualitative research was aimed to describe *Madrasah Ibtidaiyah* (Traditional Islamic Elementary School) and the Full Day School of *Sekolah Dasar Islam* (Modern Islamic Elementary School) in people's perspective, and searched their expectation on high quality of Islamic school. So, the data were acquired purposively. This research was located in Pekalongan City.

**Kata Kunci:** Madrasah, *Full Day School*, Sistem Pendidikan

## PENDAHULUAN

Sejak akhir dekade 2000-an di Kota Pekalongan dan sekitarnya, bermunculan sekolah berbasis keislaman yang berlabel *Full Day School* terutama pada tingkat dasar dengan beragam nama seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Dasar Islam Terintegrasi, atau Sekolah Dasar Islam Unggulan. Sekolah-sekolah Islam yang berlabel *Full Day School* tersebut ternyata cukup mendapat sambutan masyarakat muslim kota Pekalongan.

Sekolah dengan model tersebut bagi sebagian masyarakat diidentikan dengan lembaga pendidikan Islam dengan kualitas baik, berfasilitas lengkap, mampu memadukan ilmu umum dan agama secara komprehensif, meskipun berbiaya mahal. Pandangan berkebalikan dengan madrasah yang identik dengan minimnya fasilitas, diragukan kualitasnya, lebih mengedepankan pendidikan agama dibanding pendidikan umum, dan biaya murah. Padahal apabila dilihat dari akar historisnya, madrasah punya latar belakang historis yang kuat karena didirikan oleh masyarakat, kenyataannya madrasah cenderung kurang diminati masyarakat. Sedangkan sekolah Islam berlabel *Full Day School* (SDI) yang sebenarnya kurang memiliki akar kuat di masyarakat, malah cenderung semakin diminati.

Melihat fakta tersebut, penelitian ini ditujukan untuk (1) mengetahui sistem pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Islam (SDI); (2) mengetahui persepsi masyarakat terhadap MI dan SDI; dan (3) Menemukan model madrasah berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat.

Penelitian terhadap masalah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai (1) bahan evaluasi bagi penyelenggara madrasah, untuk menjawab pertanyaan mengapa madrasah kurang diminati; (2) bahan evaluasi bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dapat diketahui bagaimana persepsi pemerintah terhadap madrasah dan mengkomparasikannya dengan SDI yang berkarakter "*Full Day School*"; dan (3) media penyaluran aspirasi bagi orang tua/wali murid untuk menyampaikan harapannya terhadap MI dan SDI.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan diskriptif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek studi (Isaac, 1982: 153) atau menjawab pertanyaan berkaitan dengan objek studi saat ini (Gay, 1981:153). Pendekatan diskriptif ini digunakan untuk mengungkap fakta tentang sistem pendidikan MI dan SDI dengan segala karakteristiknya.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah *stakeholder* masing-masing madrasah, baik MI dan SDI dan MI dan SDI, diantaranya para kepala sekolah, para guru, pengelola yayasan, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat. Jumlah sebaran responden penelitian ini meliputi: (1) unsur kepala sekolah berjumlah 6 orang, (b) wali murid MI 80 orang dan Full day school 75. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah: a) sistem pendidikan yang meliputi kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana, orang tua, hubungan masyarakat, kepemimpinan kepala sekolah, pembinaan lembaga terkait, mutu pendidikan, dan alasan orang tua murid masing-masing madrasah, b) persepsi dan harapan orang tua masyarakat terhadap masing-masing madrasah.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, yaitu dengan mengambil sampel dari beberapa MI dan SDI yang dianggap mewakili heterogenitas karakteristik wilayah penelitian. Di Kota Pekalongan terdapat tiga SDI, yaitu SDIT “Ulul Albab”, SDIT “Al Fikri”, dan SDIT “Aisyiyah Qurrota A’yuun”. Terhadap tiga SDI ini diambil semua sebagai sampel dan untuk madrasah diambil secara *purposive sampling*. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yang mewakili heterogenitas karakteristik subjek penelitian dalam berbagai kluster terutama para wali murid; misalnya dari segi pekerjaannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pengembangan penggalan data dilakukan dengan teknik *snowball*, dengan melacak informasi terhadap informan yang lain berdasarkan informasi dari *key informan*. Pelacakan informasi dihentikan jika telah sampai pada titik jenuh. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan para guru di masing-masing madrasah. Observasi juga dilakukan terhadap lokasi dan *academic atmosphere* yang diciptakan untuk mendukung keberhasilan pendidikan. Dalam melakukan observasi, peneliti tidak terlibat kegiatan pembelajaran. Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumen yang dengan manajemen di kedua madrasah. Dokumen tersebut diantaranya kurikulum, administrasi guru, administrasi kesiswaan, administrasi kepala sekolah, catatan akademik siswa dan dokumen-dokumen lain yang dianggap relevan dengan pokok permasalahan.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994:10). Analisis ini terdiri atas komponen-komponen yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis juga dilengkapi dengan analisis persentasi yang berguna memberi penguatan atas analisis deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Sistem Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Islam (SDI).**

Sistem pendidikan terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut kurikulum, pengelola, guru, peserta didik, orang tua, sumber dana, sarana prasarana, biaya, orang tua, hubungan masyarakat, pembinaan lembaga terkait dan mutu pendidikan. Deskripsi komponen-komponen tersebut sebagai berikut :

#### ***Kurikulum***

Kurikulum yang dikembangkan di MI sebagian besar adalah kurikulum murni KEMENAG RI. Ada beberapa MI yang menambahnya dengan kurikulum yayasan sebagai suplemen dan ciri khusus MI yang bersangkutan, seperti ASWAJA (ke-NU-an), Baca Tulis al-Qur’an (BTQ), Bahasa Jawa, *Nahwu Shorof* dan Ketrampilan Batik. Kurikulum ciri khusus ini sifatnya di samping untuk menambah kualitas unggulan lulusan, juga sebagai sarana pewarisan ideologi pergerakan bagi para kader. Penambahan kurikulum ciri khusus ini merupakan hal yang wajar bagi lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan tertentu.

Penambahan belum tampak pada kurikulum yang mengarah pada upaya pembentukan *life skill* dan *character building*. Dalam praktiknya, kurikulum di MI baru dilaksanakan sebatas pengajaran tatap muka di kelas terutama materi-materi pendidikan agama, walaupun ada yang sudah mengarah pada kegiatan pendidikan namun porsi masih sedikit, seperti di MSI Medono 14 dan MI Kergon dan MSI 03 Sugihwaras ada kegiatan sholat berjama'ah di Masjid setiap Duhur.

Kurikulum "*Full Day School*" pada umumnya berlandaskan kepada Kurikulum Nasional yang diperkaya dengan pendekatan dan isi yang sesuai dengan pijakan filosofis, visi dan tujuan pendidikan Islam. Implikasinya, kurikulum "*Full Day School*" memberikan tambahan muatan pada Pelajaran Agama Islam, Pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta mempertajam kurikulum kependidikan dalam kerangka pembentukan karakter.

Sementara itu kurikulum di SDI yang juga berkarakter *Full Day School* bersifat lebih dinamis dengan dikemas sedemikian rupa sebagai bentuk riil mensikapi dinamika sosial dan untuk menarik anak didik. Pengembangan kurikulum bervariasi sesuai dengan karakter lokal dan ciri khusus yayasan penyelenggaraannya. Muatan tambahan yang dijumpai pada sebagian besar berupa program *tahfidz* (hafalan ayat al-Qur'an) meskipun masing-masing sekolah targetnya berbeda-beda, ada yang 3 juz seperti di SDIT Ulul Albab, ada *juz'amma* seperti di SDIT Al Fikr dan SDIT Aisyiyah Qurrota a'yun. Program *tahfidz* ini dimaksudkan sebagai upaya menunjukkan keunggulan sekolah menyiapkan kader-kader Islami mendatang. Hal ini juga sebagai implementasi karakteristik SDIT Ulul Albab, yang salah satunya adalah "*Every day With Qur'an*". Pengembangan kurikulum dilakukan dengan penambahan muatan pelajaran diikuti dengan penambahan jam belajar, antara 2 sampai 4 jam.

Di SDI, implementasi kurikulum tidak hanya berfokus pada kegiatan pengajaran. Kegiatan bimbingan dan latihan mendapat porsi yang berimbang dengan kegiatan pengajaran. Dalam pembelajaran di kelas terdapat guru kelas dan guru pendamping. Dengan melihat jumlah anak didik di kelas berjumlah 30, dan 2 guru di kelas maka setiap guru membimbing 15 anak. Guru pengamping ini bertugas membimbing dan melatih, mengawasi perkembangan anak.

Pengembangan Kurikulum juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan terprogram yang dilaksanakan secara rutin oleh SDI, misalnya diselenggarakan kegiatan *Super Camp*, *Out Bound*, *Kunjungan Study*, *Mabit* dan *Parenting Day*. Di samping itu setahun sekali ada kegiatan Wisuda *Tahfidz* dan kegiatan *Tarhib* Ramadhan serta Pesantren Ramadhan.

### **Tenaga Kependidikan**

Sebagian besar tenaga kependidikan di MI adalah guru honorer dan guru yayasan, dan sebagian kecil pegawai negeri sipil. Di MSI 03 Sugihwaras terdapat 4 PNS, sedang di MSI Medono 14 ada 3 guru PNS. sedang di MI Kergon semuanya guru honorer dan guru yayasan. Tenaga guru yang berstatus pegawai negeri sipil ini lebih menguntungkan MI dari segi penggajian. Beban keuangan MI yang bersangkutan lebih ringan karena hanya tinggal memikirkan gaji guru yayasan dan guru honorer.

Masih ada pula guru yang hanya berlatar belakang pesantren dan menjadi guru karena faktor kedekatan dengan pengurus, seperti yang terdapat pada MSI 03 Sugihwaras, dimana terdapat guru yang sebenarnya tidak mempunyai kompetensi tenaga kependidikan tetapi dapat menjadi guru karena anak pengurus.

Sebagian besar tenaga guru di SDI adalah guru swasta, baik sebagai PTY (Pegawai Tetap Yayasan) maupun CPTY (Calon Pegawai Tetap Yayasan) bukan pegawai negeri sipil dan semua SDI berstatus swasta. Status swasta, baik sekolah maupun gurunya ternyata mereka pahami secara positif, artinya mereka harus mandiri untuk menghidupi dirinya sendiri. Maju atau mundurnya lembaga dan perkembangan karir dirinya tergantung pada kerja kerasnya, semakin dia bekerja keras maka peluang untuk berkembang dan hidup subur semakin tinggi, namun jika mereka tidak serius dalam bekerja maka peluang untuk matinya

lembaga lebih besar. Oleh karena itu mereka saling berlomba untuk berinovasi dan berkeaktivitas dalam upaya mewujudkan keunggulan diri dan lembaganya yang akan berbuntut pada harga jual di pasaran.

Di lihat dari tingkat pendidikannya, sebagian tenaga guru di SDI berpendidikan sarjana. Hal ini terjadi karena berbarengan dengan menjamurnya SDI, stok tenaga guru di lapangan cukup melimpah, sehingga penyelenggara dapat melakukan seleksi yang begitu ketat untuk mendapatkan tenaga guru yang diinginkan. Seperti yang terjadi di SDIT Ulul Albab, ketika dibutuhkan tenaga guru dan dilakukan publikasi terbuka, yang mendaftar sangat banyak. Ketika tahun 2010 dibutuhkan 4 orang guru, yang mendaftar sampai 60. Dengan jumlah pendaftar guru yang melimpah, maka penyelenggara dapat melakukan seleksi secara leluasa baik performa, *special skill* maupun *tsaqofah diniyah* dan *amaliyah* keagamaannya. Bahkan pada SDIT Ulul Albab, ada syarat mutlak yang harus dipenuhi yaitu kesediaan mengikuti pembinaan rutin dalam bentuk ta'lim pekanan dan yang sangat spesifik, tidak merokok.

Dari segi usia, rata-rata guru di SDI masih muda, mempunyai semangat kerja dan semangat juang yang tinggi. Mereka adalah tenaga-tenaga muda yang membutuhkan media aktualisasi diri setelah baru lulus dari dunia pendidikan. Di samping itu, pengelola inti full day school umumnya mempunyai latar belakang aktivis islam, sehingga mempunyai idealism yang cukup tinggi. Potensi tenaga muda dan idealism itulah yang kemudian dimanaj oleh para pengelola SDI untuk mengelola suatu lembaga pendidikan. Status tenaga guru swasta itu juga memberi keleluasaan yayasan pengelola untuk member catatan mereka jika dipandang performa mereka tidak sesuai dengan visi dan misi lembaga.

#### ***Jumlah Peserta Didik***

Jumlah peserta didik di MI bervariasi, namun umumnya sedikit. MI Kergon mempunyai murid cukup banyak yaitu sebanyak 227 dengan jumlah kelas 6, berarti rata-rata per kelas 38. MSI Medono 14 juga mempunyai murid relatif banyak yaitu sebanyak 201 dengan jumlah kelas 6 atau rata-rata per kelas 34. MSI 03 Sugihwaras mempunyai murid hanya 59 dengan jumlah kelas 5 atau jumlah murid per kelas rata-rata 12 siswa.

Ada fenomena anomali pada SDI. Ternyata jumlah murid SDI tidak selalu lebih banyak dari MI. Bahkan untuk SDIT Al Fikr jumlah siswa hanya 39 dengan jumlah kelas 5 atau rata-rata tiap kelas hanya 8. Sedang Aisyiyah Qurrota A'yun mempunyai murid 68 dengan jumlah kelas 5 atau rata tiap kelas 14. SDI yang mempunyai murid banyak adalah SDIT Ulul Albab. Dengan total jumlah kelas 15, mempunyai murid sebanyak 455 atau rata-rata tiap kelas 31.

Minimnya murid di SDI ada beberapa faktor penyebab, antara lain : 1) Usia yang belum sampai 6 tahun sehingga belum memiliki murid kelas 6. Ini seperti dialami oleh SDIT Aisyiyah Qurrata A'yun dan SDIT Al Fikr, 2) Sarana dan prasarana terutama sarana fisik yang belum representatif, disebabkan sekolah masih dalam tahap pengembangan, sehingga menyebabkan nilai jual menjadi berkurang, ini juga terjadi pada SDIT Al Fikr dan SDIT Aisyiyah Qurrota a'yun, 3) Biaya pendidikan yang relatif mahal yang menyebabkan orang tua merasa kurang mampu menyekolahkan ke tempat tersebut.

Untuk SDIT Ulul Albab, karena kebetulan berdiri lebih awal (tahun 2002) permasalahan tersebut tidak dihadapi. Bahkan dalam setiap penerimaan murid baru selalu menolak pendaftar, karena pendaftar melebihi kuota.

#### ***Biaya Pendidikan***

Biaya pendidikan di MI sangat murah, hal ini diakui oleh beberapa wali murid dan pada tokoh masyarakat, bahkan ada MI yang gratis beberapa tahun pertama bahkan diberi seragam seperti yang terjadi di MSI 03 Sugihwaras. Kebijakan rendahnya tarikan SPP bagi para murid ini dimungkinkan ada empat faktor, yakni : (1) pihak sekolah menyadari bahwa sebagian besar murid-muridnya berasal dari keluarga kurang mampu, (2) sekolah tidak

mempunyai inisiatif kegiatan lain di luar kegiatan pembelajaran di kelas yang membutuhkan pembiayaan, (3) gaji guru sudah dicukupi oleh dana BOS dari pemerintah dan dari para donator, (4) demikian juga dengan semua kegiatan sekolah.

Rendahnya pembiayaan pendidikan di MI menimbulkan efek positif sekaligus negatif. Efek positifnya antara lain, (1) tidak memberatkan wali murid; dan (2) terhindar dari kesan komersialisasi pendidikan. Efek negatifnya: (1) wali murid terbiasa dengan biaya murah, sehingga kalau ada inovasi kegiatan yang melibatkan pembiayaan orang tua akan sulit dilaksanakan; (2) kegiatan sekolah tidak dapat berkembang dan sering macet; (3) biasanya etos kerja guru relatif lemah; dan (4) pembayaran keuangan sekolah sering terlambat.

Pembiayaan pendidikan di SDI berbeda dengan di MI. SDI tidak menerapkan 'biaya murah dalam penyelenggaraan pendidikannya, namun menerapkan pembiayaan pendidikan dengan model subsidi silang. SPP tidak ditentukan secara seragam, namun sekolah hanya menentukan standar minimal. Biaya yang dikenakan adalah SPP yang meliputi bantuan operasional pendidikan, uang makan dan *snack* serta uang LKS. Di samping itu ada dana kegiatan.

Dana yang dipungut dari orang tua murid, pada tiap SDI tidak sama. SPP minimum pada kisaran Rp. 160.000,- sampai Rp. 275.000,- setiap bulan. Orang tua murid diberi keleluasaan untuk menentukan nilai SPP tapi tidak boleh di bawah standar minimum. Di SDIT Ulul Albab, minimum Rp. 275.000,-, SDIT Al Fikr minimum Rp. 160.000,- sedang pada SD Aisyiyah Qurrota a'yun minimum Rp. 270.000,-.

#### **Sarana**

Sarana pendidikan yang ada di berbagai madrasah umumnya masih sederhana hanya sebatas ruang kelas. MSI Medono 14 sangat minim hanya memiliki .... ruang kelas. Bahkan pada MSI 03 Sugihwaras, ruang kelasnya bahkan sangat kurang sehingga tidak mempunyai ruang kelas VI, murid kelas VI dititipkan di MI lain. Kalau ruang kelas VI saja tidak ada, maka lapangan olah raga dan tempat upacara pun tidak dimiliki.

Sebagian besar SDI sudah memiliki gedung yang sangat representatif dengan dilengkapi sarana pendidikan yang memadai, seperti di SDIT Ulul Albab yang mempunyai kampus cukup representatif di Jl. Manunggal II no. 5-6 dan di Jl Hayam Wuruk Gang I A No. 14 Pesindon. Di dua tempat tersebut terdapat bangunan tingkat dua yang cukup representatif untuk kegiatan belajar mengajar. Di dalamnya terdapat ruang kelas, laboratorium bahasa, ruang komputer, perpustakaan, ruang multimedia, dan masjid, musholla dan lapangan upacara yang sekaligus juga berfungsi sebagai lapangan olahraga.

SDIT Al Fikri yang beralamat di Jl. Karya Bakti Gang Sunan Muria / Jl. Karya Bakti mempunyai Ruang Kelas untuk kelas I sampai V, ruang komputer dan dapur. SDIT Aisyiyah Qurrota a'yun mempunyai ruang kelas 6 kelas, ruang computer, lapangan upacara dan Olahraga dan ruang perpustakaan. SDIT AL Fikr saat ini mengaku belum begitu menonjolkan fasilitas pendidikan yang 'mewah', namun berupaya mengoptimalkan proses pembelajaran.

#### **Orang Tua Murid**

Sebagian besar orang tua murid MI berasal dari keluarga ekonomi lemah dan berpendidikan rendah. Mereka adalah petani, buruh, pekerja pabrik dan pekerja kasar lainnya. Mereka sebagian besar berpendidikan setingkat SD dan bahkan tidak sekolah.

Sebagian besar orang tua murid SDI berasal dari kalangan berpendidikan dan ekonomi menengah ke atas. Mereka mempunyai visi dan tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang pendidikan anak-anaknya, ditopang dengan kemampuan pendanaan yang cukup. Sekolah tidak lagi 'sungkan' untuk membicarakan kegiatan yang membutuhkan partisipasi pendanaan dari para orang tua.

Dilihat dari keberagaman para wali di SDI sangat variatif, namun sebagian besar berasal dari keluarga yang taat beragama. Latar belakang keagamaan orang tua ini ternyata

sangat mendukung sekali terhadap proses pendidikan yang dijalankan di sekolah. Program-program pendidikan keagamaan di SDI dengan mudah mendapat dukungan positif dari para orang tua, sehingga pembinaan anak menjadi lebih utuh.

### ***Hubungan Masyarakat***

Hubungan masyarakat yang dikembangkan di MI dilakukan dengan memanfaatkan aktivitas pengurus dan yayasan, yaitu pengajian-pengajian di berbagai masjid atau kegiatan PKK seperti yang dilakukan MI Kergon. Umumnya Madrasah Ibtidaiyah mempunyai hubungan emosional bahkan struktural dengan Organisasi Kemasyarakatan, khususnya NU dan tokoh masyarakat atau Kyai yang mempunyai pengaruh cukup kuat di masyarakat. Para kyai menyampaikan pesan kepada ummat dan masyarakat untuk memasukkan anaknya ke MI melalui pengajian-pengajian.

Sosialisasi SDI selain ditempuh dengan cara sebagaimana yang terjadi di MI, juga dikemas dalam kegiatan yang inovatif. Mereka bersosialisasi dari Taman Kanak-Kanak (TK) ke TK untuk memperkenalkan keunggulan sekolahnya.

Mereka juga mengadakan kegiatan yang 'layak dijual' kemudian mengadakan *press release* untuk memublikasikannya. Hal ini dilakukan dengan pemikiran, bahwa publikasi lewat media masa dipandang efektif daripada hanya dari orang ke orang.

### ***Kepemimpinan Kepala Sekolah***

Model kepemimpinan sekolah di MI bervariasi ada yang menggunakan model kepemimpinan otoritatif, artinya kepala sekolah yang berinisiatif dan memegang kebijakan kelembagaan, ada pula yang demokratis partisipatif. Pada kepemimpinan otoritatif, biasanya kepala sekolah dipilih langsung yayasan. Berbagai kebijakan sekolah diputuskan atas inisiatif kepala madrasah yang merupakan representasi dari yayasan. Hal ini yang terjadi di MI Kergon, kepala sekolah adalah pemegang dominasi otoritas di sekolah. Pada MSI Medono 14, kepala sekolah diusulkan oleh Dewan Guru dan ditetapkan Yayasan. Pada MSI 03 Sugihwaras, Kepala sekolah ditunjuk yayasan, namun kepala sekolah sering merasa melangkah sendiri karena memang kurang adanya support dari pengurus.

Kepemimpinan kepala sekolah di SDI lebih bervariasi, namun secara umum banyak mengembangkan model kepemimpinan partisipatif, artinya selalu melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan.

Di SDIT Ulul Albab Kepala Sekolah diangkat oleh Yayasan, setelah Dewan guru mengajukan calon-calonnya, kemudian dilakukan uji kelayakan. Dalam pengambilan keputusan Kepala sekolah melakukan konsultasi dengan yayasan dan Komite sekolah, juga untuk beberapa persoalan strategis melibatkan orang tua murid. Ada organisasi orang tua murid yang disebut FKOMG (Forum Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru). Yayasan, Komite Sekolah, FKOMG bersama Kepala Sekolah melakukan permusyawaratan dalam merumuskan langkah strategis, seperti dalam pengembangan dan pembangunan gedung. Model kepemimpinan partisipatif ini ternyata melahirkan dukungan yang kuat dari para pihak terkait terhadap pelaksanaan keputusan bersama.

### ***Pembinaan Lembaga Terkait***

Pembinaan madrasah lebih banyak dilakukan oleh yayasan penyelenggara pendidikan. Yayasan merasa bertanggung jawab atas keberlangsungan madrasah yang didirikannya, seperti yang terjadi di MSI 03 Sugihwaras, MSI Medono 14 dan MI Kergon. Pembinaan yayasan terkait dengan manajemen sekolah, penggalan dana, pembinaan kepegawaian, pengembangan sarana prasarana dan berbagai persoalan persekolahan terkait. Sebagian besar yayasan proaktif dalam membina madrasah karena pemerintah (KEMENAG RI) dianggap kurang intensif melakukan pembinaan.

Pembinaan pada SDI dilakukan oleh yayasan dan karena berada dibawah Kementerian Pendidikan Nasional, juga dilakukan oleh Kemendiknas. Kemendiknas melakukan pembinaan dengan melakukan supervise secara intensif. Di samping itu juga

adanya kegiatan-kegiatan pelatihan yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS).

Pada *Full Day School* yang berada dibawah naungan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) pembinaan lebih intensif dilakukan. JSIT sering mengadakan pelatihan tingkat nasional maupun regional yang menghadirkan para pakar pendidikan, dan lembaga yang dibawah naungannya diikuti. Di samping itu juga sering diadakan jambore SIT yang melibatkan kepala sekolah, guru maupun siswa.

Secara spesifik, pada SDIT Ulul Albab ada kegiatan pembinaan rutin melalui *ta'lim* rutin pekanan. Kegiatan ini wajib diikuti semua guru dan karyawan, dan menentukan kondite kepala sekolah, guru dan karyawan.

### **Mutu Pendidikan**

Sebenarnya MI cukup berkualitas. Hal ini diindikasikan dengan diterimanya lulusan MI di berbagai sekolah yang dianggap favorit oleh masyarakat. Lulusan MI juga banyak yang 'jadi orang', dosen, dokter, insinyur, guru, pengusaha dan berbagai profesi lain yang sejajar dengan lulusan pendidikan sejenis. Hal ini misalnya terdapat pada MSI 03 Sugihwaras. Murid MI juga pernah menjuarai berbagai lomba di tingkat Kota seperti pada MSI Medono 14. Alumnus MI juga umumnya ditarget mempunyai kemampuan menghafal surat-surat pendek dan Surat Yasin. Hal ini seperti terdapat pada MSI 14 Medono dan MSI 03 Sugihwaras. Hal yang kurang pada MI adalah pada mata pelajaran "MAFAKIB" (matematika, fisika, kimia dan biologi).

Secara umum kualitas lulusan SDI diakui cukup bagus oleh berbagai pihak. Hal ini diindikasikan dengan performa para siswanya ketika baru masuk beberapa waktu di SDI sudah mempunyai kemampuan yang 'mengagumkan', seperti mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, hafal doa-doa pilihan, mempunyai sopan santun yang baik, berani menegur orang tua jika dipandang menyalahi etika agama. Umumnya siswa SDI juga tidak "gaptek" dengan teknologi komputer dan internet. Di samping itu, SDI yang telah meluluskan alumnusnya, terbukti alumnusnya berhasil masuk pada sekolah yang dipandang favorit.

### **Alasan Orang Tua Menyekolahkan**

Ada banyak alasan yang dikemukakan para orang tua menyekolahkan anaknya di MI. *Pertama*, karena ingin anaknya menjadi anak yang sholeh; *kedua*, karena biayanya murah; *ketiga*, asal sekolah (kesamaan sekolah); *keempat*, karena ingin anaknya menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Distribusi frekuensi alasan orang tua menyekolahkan pada MI dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Alasan Orang Tua Menyekolahkan di MI**

No	Alasan Menyekolahkan Anak ke MI	Frekuensi	Prosentasi
1.	Agar menjadi anak yang sholeh	20	25%
2.	Biaya Murah	16	20%
3.	Kesamaan afiliasi yayasan	12	15%
4.	Penguasaan ilmu agama dan ilmu umum	24	30%
5	Lainnya	8	10%
Jumlah		80	

Alasan para orang tua di SDI tidak jauh berbeda dengan para orang tua yang menyekolahkan anaknya di MI. mereka ingin anaknya menguasai ilmu agama dan umum yang seimbang dengan pelayanan yang terjamin. Namun yang paling penting bagi para orang tua di SDI adalah keberagaman anak-anaknya tidak sebatas mempunyai pengetahuan agama, namun juga terlihat dalam amal kesehariannya. Ini yang paling penting.

### **Tabel 2**

### Alasan Orang Tua Menyekolahkan

No	Alasan Menyekolahkan Anak ke MI	Frekuensi	Prosentasi
1.	Agar menjadi anak yang sholeh	20	26%
2.	Biaya Murah	0	0%
3.	Kesamaan Sekolah ( satu yayasan, satu afiliasi )	5	7%
4.	Penguasaan ilmu agama dan ilmu umum serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan keseharian	40	54%
5	Lainnya	10	13%
Jumlah		75	100%

### Persepsi Masyarakat Terhadap MI dan SDI

Dari penelusuran yang dilakukan dalam penelitian, didapatkan gambaran bahwa masyarakat kurang memberikan kepercayaan kepada MI. Hal ini dapat dilihat dari minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah relatif rendah. Masyarakat memandang bahwa MI merupakan sekolah kelas dua. Anggota masyarakat yang menyekolahkan ke MI Sebagian besar adalah keluarga ekonomi lemah dan berpendidikan rendah. Mereka adalah petani, buruh, pekerja pabrik dan pekerja kasar lainnya. Mereka sebagian besar berpendidikan SD dan bahkan tidak sekolah. Hal ini bukan berarti menyudutkan keberadaan kaum lemah, namun kenyataannya latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Kehidupan keragaman orang tua MI variatif ada yang taat, dan ada juga yang tidak taat.

Sebagian orang tua murid MI tidak mempunyai visi pendidikan, misalnya : "... anaknya yang penting sekolah dimanapun terserah *ndak* masalah". Akibatnya yang penting anaknya lulus tanpa mempedulikan kualitas dan proses pendidikannya. Orang tua yang lemah ekonominya, membuat pihak sekolah sungkan untuk "berembug" dengan orang tua masalah kegiatan sekolah yang membutuhkan pendanaan. Pandangan lain yang dominan adalah, anggapan yang menyatakan bahwa MI hanya menitiktekan pada pengajaran agama, dan cenderung kurang memperhatikan masalah pengembangan ilmu pengetahuan umum. Hal ini menyebabkan MI kurang diminati masyarakat.

Pandangan masyarakat terhadap SDI umumnya positif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ungkapan dan indikasi. Masyarakat menganggap SDI merupakan lembaga pendidikan alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan pemahaman dan pengamalan agama, sekaligus membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan hidup. Oleh karena itu SDI dianggap mampu menjawab tantangan zaman.

Indikator adanya penerimaan dari masyarakat adalah, adanya minat yang cukup besar dari orang tua untuk masuk. Salah satu contohnya adalah pada SDIT Ulul Albab. Bapak Drs. Subekti menuturkan, tiap masa PMB beliau merasa kewalahan menghadapi orang tua yang ingin menitipkan anaknya ke SDIT Ulul Albab. Mereka sudah *indent* beberapa bulan sebelum masa PMB. Namun pihak sekolah tetap memperlakukan sesuai prosedur. Tiap PMB SDIT Ulul Albab semestinya hanya menerima 90 peserta didik. Tapi biasanya yang mendaftar sampai dua kalinya. Untuk menanggulangi hal tersebut, terpaksa dilakukan seleksi melalui test Potensi Akademik, standar umur, dan kemampuan membiayai kebutuhan pendidikan.

Sebagian besar orang tua muridnya berasal dari kalangan berpendidikan dan ekonomi menengah ke atas. Mereka mempunyai visi dan tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang pendidikan anak-anaknya, ditopang dengan kemampuan pendanaan yang cukup. Sekolah tidak lagi 'sungkan' untuk membicarakan kegiatan yang membutuhkan partisipasi pendanaan dari para orang tua. Dilihat dari keberagaman para wali di SDI sangat variatif, namun sebagian besar berasal dari keluarga yang taat beragama. Latar belakang keagamaan orang

tua ini ternyata sangat mendukung sekali terhadap proses pendidikan yang dijalankan di sekolah.

Program-program pendidikan keagamaan di SDI dengan mudah mendapat dukungan positif dari para orang tua, sehingga pembinaan anak menjadi lebih utuh. Kehadiran SDI mempresentasikan cerminan komunitas muslim 'moderat'. Tantangan zaman sekarang adalah tantangan teknologi dan ideologi sekularisasi. Tantangan teknologi melahirkan kesadaran di kalangan orang tua untuk mensosialisasikan sadar teknologi pada anak-anak mereka sedini mungkin, yang berimplikasi pada pemilihan sekolah yang 'melek' teknologi. Sedangkan untuk mengatasi tantangan ideologi sekular, para orang tua menginginkan anaknya sekolah di lembaga pendidikan yang dapat menjamin keunggulan spiritual dan keluhuran akhlak.

Kehadiran SDI dapat dianggap merupakan jawaban atas keresahan orang tua akan tantangan teknologi dan ideologi sekuler. Model SDI dikemas sedemikian rupa, dengan penonjolan pada aspek teknologi religiusitasnya. Sehingga mendapat sambutan yang positif dari masyarakat luas, terutama kalangan muslim menengah keatas yang tingkat kesadaran teknologi dan tantangan sekularisasi relatif lebih tinggi. Seiring dengan semakin menguatnya kesadaran teknologi masyarakat luas, maka SDI tidak lagi akan identik dengan komunitas menengah ke atas saja, tetapi 'milik' semua lapisan masyarakat muslim.

### **Model Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Islam (SDI) Ideal**

Setelah melihat sistem pendidikan madrasah dan SDI, kiranya dapat ditawarkan alternatif model madrasah yang ideal sesuai dengan aspirasi masyarakat. Secara umum masyarakat menginginkan ada model madrasah yang memberi jaminan akan adanya penguasaan dan pengamalan agama, akan tetapi juga member kemampuan dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mumpuni. Istilahnya, ada penguasaan IMTAQ dan IPTEK atau seperti dikatakan KH Zainuddin MZ, sebagai "insan yang berotak Jerman tapi berhati Mekkah". Model Madrasah Ibtidaiyah tersebut adalah tawaran untuk model MI sekarang, dimana kecenderungan teknologi masyarakat semakin menguat. Ketika hal tersebut terjadi, maka madrasah mestinya didesain sedemikian rupa agar dapat memenuhi keinginan masyarakat muslim luas. Di samping itu, lembaga pendidikan Islam mestinya juga memelopori upaya penguatan kesadaran teknologik yang selama ini 'menghilang' dari komunitas muslim dengan tetap menonjol karakter kemadrasahannya.

Dengan model tersebut, dimungkinkan terjadi penguatan lulusan madrasah pada aspek IMTAQ dan IPTEK. Lulusan madrasah tidak lagi dipandang sebelah mata; madrasah tidak lagi dipandang sebagai sekolah 'agama' yang hanya mengurus soal keakheratan saja, tetapi madrasah mampu menjadi *agent of social change* atau agen pembaharuan peradaban.

### **SIMPULAN**

Secara umum SDI mempunyai keunggulan di semua lini sistem pendidikan, baik dari unsur kurikulum, pengellaan, kualitas guru dan peserta didik, sumber daya dan dana, sarana-prasarana hingga mutu pendidikan. MI hanya unggul di bidang hubungan masyarakat, dengan memanfaatkan unsur kedekatan afiliasi yayasan atau organisasi kemasyarakatan, namun dengan cepat dapat digeser dengan gencarnya sosialisasi dan publikasi yang dilakukan SDI.

Dalam pandangan masyarakat MI dipandang sebagai sekolah yang kurang memperhatikan mutu pendidikan siswanya, sehingga kurang diminati masyarakat. Sedangkan SDI dipandang lebih bermutu, membekali siswa dengan pengetahuan agama dan umum, serta penguasaan teknologi secara lebih komprehensif, sehingga diharapkan mampu menjawab tantangan zaman. Indikasi dari pandangan positif tersebut ialah membludaknya jumlah pendaftar di SDI, sehingga mereka kuwalahan dalam mengakomodir animo peminat. Hal yang sama tidak terjadi di lingkungan MI.

Secara umum masyarakat menginginkan ada model sekolah/madrasah yang memberi jaminan akan adanya penguasaan dan pengamalan ilmu umum dan agama, akan tetapi juga memberi kemampuan dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mumpuni.

Untuk memenuhi harapan tersebut, sekolah/madrasah harus selalu mengembangkan inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan kualitas sekolahnya dalam memberi bekal anak didiknya akan penguasaan dan pengamalan ilmu umum dan agama yang komprehensif dan dibekali dengan penguasaan teknologi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an terj. HM. Arifin*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994
- Al Syaibani, Omar Mohammad Al Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam terj. Hasan Langgulung*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, Bandung : Diponegoro, 1996
- Asnawir dan Usman, Bayirudin, *Media Pembelajaran*
- Dalimunte, Fakhur Rozy, "Sejarah Pendidikan Islam, Latar Belakang, Analisis dan Pemikirannya", Medan : Rinbow 1986
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*
- Kamsul, Abraha, "Urgensi Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia Dalam Rangka
- Kartono, Kartini, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1977
- Mujib, Abdul et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2006
- Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Sekolah Islam Terpadu", makalah 2006
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Sadiman, Arif S., *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1996
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007
- Sudjana, Nana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1996
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008
- Usman, Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Winataputra, Saripudin dan Ardiwinata, Rustana, (1991) dalam Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*.